

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat Indonesia yang majemuk memiliki kebudayaan yang berbeda antara satu dengan lainnya sehingga menjadikan Indonesia sebagai bangsa yang mempunyai keragaman bahasa, religi, kesenian, adat istiadat dan suku bangsa. Provinsi Sumatera Utara dengan ibu kota Medan, merupakan salah satu provinsi di luar pulau Jawa yang memiliki jumlah dan kepadatan penduduk yang tinggi serta didiami oleh masyarakat yang beragam. Sumatera Utara dihuni oleh beberapa etnis dan salah satu diantaranya adalah etnis Batak dengan berbagai sub-etnisnya, yaitu Batak Toba, Batak Pakpak, Batak Simalungun, Batak Karo, Batak Mandailing dan Batak Angkola (Koentjaraningrat, 2007:94-95).

Suku Batak khususnya Batak Toba selain akrab dengan budaya bertani. Terkenal dengan budaya bertenun kain Batak "ulos". Bagi masyarakat Batak Toba ulos bukan hanya sekedar kain atau selendang hasil kerajinan kaum wanita untuk penutup badan, alat penggendong, hiasan atau berfungsi begitu saja, melainkan juga mempunyai makna yang khusus dalam hidup bermasyarakat. Sampai saat ini salah satu daerah yang menghasilkan ulos Batak Toba adalah daerah Tapanuli Utara.

Suku Batak Toba yang mendiami wilayah kabupaten Tapanuli Utara tepatnya dikota Tarutung merupakan sumber utama penghasil tenun ulos batak terbesar. Penun ulos batak yang ada di kota tarutung menghasilkan ragam jenis ulos batak yang berbeda seperti : Ulos Batak Idup, Ragi Hotang, Bintang Maratur, Ulos Sibolang, Ulos Mangiring, Ulos Sitolun Tuho, Ulos Bolean, Ulos Sadum dan Ulos Napinunsaan.

Martonun ulos adalah salah satu seni tradisional Batak Toba yang masih dilakukan oleh masyarakat Batak Toba di desa hutabarat partalijulu dan hapoltahan, menurut catatan beberapa ahli tekstil, bertenun ulos dikenal masyarakat Batak pada abad 14 sejalan dengan masuknya alat tenun dari india. Artinya, sebelum masuknya alat tenun ke tanah Batak Toba, masyarakat belum mengenal ulos. (<http://www.gobatak.com/tag/bertenun-ulos-batak/>).

Pada umumnya yang melakukan martonun ulos adalah kaum perempuan, ibu-ibu atau anak gadis, tanpa ada unsur – unsur ritual atau magis. Namun sekarang telah ada ditemukannya penun ulos dari kaum laki- laki. Hasil tenunan adalah kain “ulos” yang berfungsi sebagai pakaian sehari-hari yang dikenakan, dililitkan, disandang, cinderamata dan perlambang dalam suatu adat atau ritual.

Ulos berbentuk selendang yang melambangkan kata kasih sayang antara orang tua dan anak-anak atau antara orang lain. Pada zaman dahulu, sebelum masyarakat Batak mengenal Tekstil buatan luar sumatera, Ulos adalah pakaian sehari-hari selimut penghangat badan (Sianipar,2010,www.tanobatak.wordpress.com). Kain tradisional Ulos perlu dilestarikan dan diturunkan pada generasi muda terutama bagi pemuda suku Batak. Sebagian besar pengguna ulos adalah orang tua dan pada acara adat suku Batak. Lahirnya

jenis tenun tradisional dari suku dan daerah lainnya membuat kain tradisional menjadi bahan yang sangat menarik untuk dunia Fashion di tangan para perancang perancang Indonesia lokal dan internasional.

Ulos memiliki jenis yang berbeda dengan makna yang berbeda - beda dalam setiap penggunaannya. Jenis – jenis ulos yang di tenun atau diproduksi oleh pengerajin tenun di Tapanuli Utara seperti :Ulos Ragi Hidup, Ulos Bolean, Ulos Sibolang Rasta Pamontari, Ulos Mangiring, Ulos Bintang Maratur, Ulos Ragi Hotang, Ulos Suri Suri Ganjang, Ulos Sadum, Ulos Sitolu Tuho dan Ulos Ragi Huting. (Dinas Koprasi UKM, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Tapanuli Utara, 2015).

Penulis kesempatan kali ini memilih ulos sadum untuk di teliti perubahan ulos ini dari waktu ke waktu. Ulos Sadum adalah salah satu ulos yang ditenun oleh pengerajin ulos di kota Tarutung Tapanuli Utara. Ulos Sadum menjadi Ulos yang sangat populer digunakan untuk acara pernikahan orang Batak dan juga sebagai Ulos yang diberikan kepada orang lain dalam acara adat Batak. Ulos Sadum yang indah memiliki ragam warna dan motif seperti : Pangolat, Ipon-ipon, roti-roti, Bonggit, andor-andor, jolma-jolma, Suri-suri, Cicak Batak, Bonggit Akkola, Leter dan Bintang-bintang yang mana semua motif ulos sadum tersebut memiliki masing-masing makna.

Seiring dengan perkembangan zaman, generasi penenun dan permintaan pasar keindahan warna dan motif yang diaplikasikan pada dasarnya dalam pembuatan Ulos Sadum sudah tidak dapat ditemukan pada hasil tenun Ulos Sadum yang sama di tenun oleh pengerajin yang berada di kota Tarutung Tapanuli Utara. Menyusun benang dengan beberapa tingkatan dan perpaduan warna yang berbeda pada barisan motif dan

munculnya motif baru yang bukan lebih baik dari motif Ulos Sadum pada dasarnya, tetapi masih disukai oleh pasar atau konsumen. Berdasarkan pemaparan diatas penulis ingin mengkaji lebih jauh tentang perubahan motif Ulos Sadum. Sehingga dalam hal ini penulis ingin mengangkat permasalahan diatas menjadi sebuah tulisan dalam bentuk penelitian dengan judul : “Pola Pengajaran Perubahan Motif Ulos Batak Sadum Pada Pengerajin Tenun di Tarutung Tapanuli Utara”.

B. Identifikasi Masalah

1. Bagaimana pengerjaan yang diberikan pada saat adanya perubahan motif ulos?
2. Darimanakah sumber pola perubahan motif Ulos Sadum diperoleh pengerajin tenun yang ada di kota Tarutung Tapanuli Utara ?
3. Apakah perubahan warna dan motif Ulos Sadum saat ini tidak mempengaruhi harga jual dan makna dari setiap motif yang ada pada Ulos Sadum mula-mula ?
4. Bagaimana perkembangan motif ulos sadum di Kota Tarutung Tapanuli Utara?

C. Pembatasan Masalah

1. Ulos yang diteliti adalah Ulos Batak Toba yaitu Ulos Sadum
2. Sumber yang akan diwawancarakan pola pengajaran perubahan motif Ulos Sadum adalah Pengerajin Tenun Ulos Sadum dari dua desa, desa Hutabarat Partali Julu dan Hapol Tahan kecamatan Tarutung Tapanuli Utara.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana pola pengajaran perubahan Motif Ulos Sadum di dapatkan oleh pengerajin Tenun Ulos Sadum di kecamatan Tarutung Kabupaten Tapanuli Utara ?

E. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pola pengajaran perubahan motif Ulos Sadum yang diterapkan oleh pengerajin tenun saat ini di kota Tarutung Tapanuli Utara.

F. Manfaat Penelitian

1. Akademik sebagai bahan ilmu pengetahuan yang memberikan informasi tentang salah satu jenis Ulos Batak Toba yaitu Ulos Sadum.
2. Mahasiswa sebagai bentuk kepedulian dan rasa memiliki dengan kekayaan unsur etnik Batak Toba lewat pengenalan Ulos Sadum.
3. Masyarakat untuk mengingatkan masyarakat bahwa Ulos Batak adalah salah satu identitas yang harus dijaga fungsi, makna dan keasliannya.